

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah.

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Nasional, disusun Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang yang meliputi jangka waktu 25 tahun, untuk memperlancar dan mengarah dalam mencapai tujuan nasional. Pelaksanaan Pola Umum Jangka Panjang telah dimulai sejak tahun 1969 dalam bentuk Pembangunan Lima Tahun (Pelita), yang merupakan rangkaian yang berkesinambungan.

Titik berat Pembangunan Jangka Panjang terletak pada pembangunan bidang ekonomi, dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri. Ini berarti sebagian besar dari usaha pembangunan diarahkan kepada pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan di bidang-bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi sasaran-sasaran yang hendak dicapai adalah struktur ekonomi yang seimbang dengan titik berat kekuatan industri yang didukung oleh bidang pertanian yang kuat.

Oleh karena itu Pembangunan Jangka Panjang harus mampu membawa perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia, sehingga produksi nasional yang berasal dari luar sektor-sektor pertanian akan merupakan bagian yang semakin

besar, dan sektor industri menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia. Dengan demikian ketahanan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat terhadap perubahan-perubahan keadaan alam dan kegoncangan-kegoncangan ekonomi dunia.

Sebagai penunjang pembangunan di sektor industri, dibutuhkan pembangunan prasarana-prasarana fisik bangunan, seperti pembangunan jalan raya, jembatan, bendungan, pabrik-pabrik, dan lain-lain yang dikelompokkan sebagai industri konstruksi. Akhir-akhir ini industri konstruksi tersebut berkembang semakin pesat, yang menimbulkan keanekaragaman dan peningkatan kualitas dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Keanekaragaman ini membutuhkan penanganan yang tepat dan profesional, agar pelaksanaan pembangunan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan cepat.

Dengan adanya pembangunan-pembangunan di bidang industri konstruksi yang membutuhkan penanganan yang kompetitif terhadap percepatan teknologi, maka diperlukan banyak tenaga-tenaga kerja pelaksana, di antaranya tenaga kerja pelaksana yang mempunyai kualifikasi menengah. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga trampil yang dapat mensuplay dan mendukung sepenuhnya terhadap keberhasilan pekerjaan para ahli dalam bidang industri konstruksi. Tenaga kerja pelaksana inilah yang sekarang banyak diperlukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang industri konstruksi.

Untuk kepentingan tersebut tenaga-tenaga kerja pelaksana yang diharapkan bekerja pada Perusahaan-perusahaan industri konstruksi, adalah tenaga-tenaga kerja lulusan Sekolah Teknologi Menengah yang benar-benar kompeten pada bidangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata yang mengemukakan bahwa :

**Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat membutuhkan lebih banyak tenaga pelaksana daripada tenaga pemikir. Tenaga pelaksana yang dibutuhkan minimal berkualifikasi makhir atau trampil, dan mereka adalah lulusan pendidikan menengah kejuruan. (1993:13)**

Untuk menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang benar-benar kompeten pada bidangnya, maka diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap pembangunan sumber daya manusia. Langkah terbaik dalam menghadapi hal ini adalah mengarahkan pembangunan sumber daya manusia pada pendidikan dan pembinaan kemampuan intelektual yang mewujudkan masyarakat ilmiah, yang sadar dan mampu melaksanakan azas-azas tercapainya produktivitas, kualitas, dan efisiensi yang setinggi-tingginya.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas perlu adanya spesialisasi-spesialisasi pada lapangan kerja, dan Sekolah Teknologi Menengah merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan dan profesional, yang berkiprah dalam menghasilkan tenaga trampil tingkat menengah, yang membina peserta didiknya untuk mampu bekerja pada bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan *tujuan pendidikan menengah kejuruan yang utama,*

yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. (Depdikbud, 1993:1)

Kemampuan yang diharapkan dari tujuan pendidikan Sekolah Teknologi Menengah, harus terdapat Link and Match dengan kebutuhan perusahaan-perusahaan industri konstruksi yang masih banyak memerlukan tenaga trampil tingkat menengah, dengan maksud dapat mengisi pekerjaan tenaga-tenaga pelaksana di bidang industri konstruksi. Pada kenyataan sesungguhnya di lapangan, banyak terdapat lulusan Sekolah teknologi Menengah yang belum mampu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dari tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam hal ini Umar Hamalik mengemukakan bahwa : Lulusan Sekolah Teknologi Menengah banyak yang menganggur karena ketidakcocokan pemakaian dalam dunia kerja, serta kurangnya kemampuan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap dalam pergaulan. (1984:31)

Kenyataan inilah yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran lulusan Sekolah Teknologi Menengah. Selaras dengan itu Uwe Schippers (1994:32) menyatakan bahwa di Departemen Tenaga Kerja berlaku rumus umum, yaitu 10 : 2 : 1 yang digunakan untuk mengilustrasikan situasi pasar kerja sekarang, yang menyatakan bahwa 10 pelamar memperebutkan 2 posisi kosong, tetapi yang diterima hanya 1 orang, karena yang 1 orang itulah yang memiliki kualifikasi yang mendekati. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan menumpuknya lulusan Sekolah Teknologi Menengah yang belum bekerja, dan itulah

yang memperlihatkan bahwa secara kuantitatif tersedia cukup tenaga kerja, tetapi tidak secara kualitatif.

Keluhan-keluhan yang datangnya dari perusahaan industri konstruksi terhadap tenaga kerja lulusan Sekolah Teknologi Menengah, terutama yang Penanaman Modal Asing dari Jepang adalah produktivitas rendah, motivasi kerja rendah, ketekunan kurang, loyalitas rendah, kualifikasi kurang memuaskan, dan mengutamakan job-hopping. (Hadiwiratama, 1990:32)

Faktor-faktor yang meresahkan pihak industri konstruksi tersebut, dikarenakan adanya ketidak sesuaian program atau kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, kebutuhan masyarakat, maupun kebutuhan lulusan itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan dan merealisasikan rencana di atas, diperlukan peningkatan sumber daya manusia melalui Sekolah Teknologi Menengah yang kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang sesungguhnya.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Teknologi Menengah telah lama dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan, di antaranya melalui peningkatan kurikulum dan kebijakan dalam strategi belajar mengajarnya.

Kesesuaian kurikulum Sekolah Teknologi Menengah dengan tuntutan dunia kerja merupakan tema sentral yang diharapkan dapat menutupi kelemahan-kelemahan yang ada sekarang, sehingga antara Sekolah Teknologi Menengah sebagai penghasil tenaga kerja pelaksana, dan perusahaan-perusahaan industri konstruksi sebagai tempat kerja para lulusan Sekolah

Teknologi Menengah dapat berjalan berdampingan dan saling mengisi kekurangannya masing-masing, sehingga strategi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara dunia kerja dengan penghasil tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang kesesuaian dan kecocokkan dalam proses pendidikan, *khususnya pendidikan kejuruan dituntut untuk benar-benar memiliki Link and Match dengan dunia kerja. (Depdikbud, 1993:13)*, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian kurikulum pendidikan Sekolah Teknologi Menengah harus sesuai dan cocok dengan kebutuhan industri konstruksi.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan pengetahuan dan informasi yang lebih tajam lagi tentang fungsi, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan industri konstruksi, yang meliputi kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada tenaga sub profesional atau tenaga kerja pelaksana. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum Sekolah Teknologi Menengah perlu dilakukan secara terpadu dan serasi dengan tuntutan dunia kerja.

Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia yang memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja trampil tingkat menengah dalam bidang bangunan gedung, sehingga lulusannya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan bidang industri konstruksi yang bergerak pada bidang

Konsultan Perencana Bangunan, di antaranya untuk mengisi lapangan kerja pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung (Depdikbud, 1993:1) dan juru gambar. Selain harus trampil dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, seorang pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar juga harus mempunyai ketrampilan intelektual yang prima.

Ketrampilan intelektual dan ketrampilan motorik menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh para lulusan Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung, karena pembangunan bidang industri konstruksi terutama konstruksi bangunan gedung setiap saat mengalami perubahan, baik itu pada perencanaan, pelaksanaan, maupun pada pengelolaan konstruksinya, sehingga ketrampilan yang ditampilkan oleh pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di Konsultan Perencana Bangunan dalam menghadapi pekerjaannya, tidak hanya melibatkan ketrampilan motorik saja tetapi melibatkan pula ketrampilan intelektual sesuai dengan fungsi dan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Selaras dengan ungkapan tersebut, Robert Gagne mengemukakan bahwa :

**There are many varieties of sequential procedures. Sometimes the linked components are intellectual skills, as in the operations of long division; sometimes the components are entirely motor skill; but most often, both are involved. (1976:221)**

Jadi ketrampilan intelektual dan ketrampilan motorik merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai, oleh pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di Konsultan Perencana Bangunan dalam menghadapi pekerjaannya, karena jika hanya melibatkan ketrampilan motorik saja dikhawatirkan akan cenderung statis dan sulit untuk dapat mengembangkan pribadinya.

Kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung dikembangkan atas dasar kompetensi, yang berorientasi kepada penyiapan lulusan dengan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Finch dan Crunkilton mengemukakan bahwa :

**The vocational and technical curriculum deals directly with helping the student to develop a broad range of knowledge, skills, attitudes, and values, each of which ultimately contributes in some manner to the graduates employability. (1979:10)**

Dengan demikian kemampuan yang dipelajari dan dikuasai peserta didik harus sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Kompetensi yang diharapkan dari lulusan Sekolah Teknologi Menengah Program studi Bangunan Gedung yang bekerja pada Konsultan Perencana Bangunan, digunakan sebagai titik tolak penyusunan dan pengembangan kurikulum. Untuk kepentingan tersebut dari kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar, diupayakan dapat mengcover (menutupi) kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum



Program Studi Bangunan Gedung.

Persoalan ini penulis anggap sangat crucial (penting sekali) untuk diteliti lebih jauh, karena isu-isu yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa lulusan Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung, yang bekerja di Konsultan Perencana Bangunan kurang mempunyai kemampuan nalar (ketrampilan intelektual) dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia industri konstruksi. Kenyataan ini disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya isi/materi kurikulum dan komponen kurikulum lainnya.

Dengan pemikiran seperti di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kesesuaian antara kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung dengan tuntutan dunia kerja.

#### **B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.**

Telah dikemukakan tadi, bahwa masalah yang akan dijadikan topik adalah bagaimana kesesuaian antara kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung dengan tuntutan dunia kerja.

Karena terlalu luasnya permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi pada kesesuaian kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung dengan kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan

bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja pada Konsultan Perencana Bangunan.

Kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung memiliki sifat sederhana, luwes, dinamis, relevan (Depdikbud, 1993:16), dan diharapkan mampu menyediakan lulusan yang benar-benar dibutuhkan industri konstruksi (Konsultan Perencana Bangunan). Sifat tersebut terkandung dalam prinsip umum pengembangan kurikulum yang mengarah ke sains, yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan praktis. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1988:167-168)

Tujuan, isi (materi pelajaran), dan strategi pengajaran yang tercakup dalam kurikulum dapat mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan kerja. Dengan demikian kurikulum yang diberikan harus sesuai atau relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan prinsip relevansi ke luar pada pengembangan kurikulum secara umum. Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan maksud relevansi ke luar adalah : *Tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. (1988:167-168)*

Keadaan seperti ini dapat mengurangi dan segera dapat mengatasi kendala yang ada dalam kurikulum yang berorientasi ke dunia kerja. Karena kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung berfungsi sebagai sarana penyediaan tenaga pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan

bangunan gedung dan juru gambar, dan Konsultan Perencana Bangunan berfungsi sebagai penerima lulusan Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung dengan jabatan pekerjaan pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar. Perencanaan dan pengembangan kurikulum program kejuruan yang relevan, adalah yang berhubungan antara penyediaan dan permintaan tenaga kerja. Curtis R. Finch mengemukakan bahwa : *One of the critical stages in the development of relevant vocational programs deals with the labor supply and demand. (1979:76)*

Prinsip relevansi ke luar dan hubungan antara penyediaan tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja dalam perencanaan kurikulum diharapkan dapat membekali peserta didik untuk bekerja di masa kini dan di masa yang akan datang.

Untuk lebih operasionalnya masalah tersebut, maka permasalahan itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesesuaian antara tujuan dan isi/materi kurikulum mata pelajaran keteknikan (Gambar Teknik, Rencana Anggaran Biaya, dan Mekanika Teknik), dengan kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di perusahaan Konsultan Perencana Bangunan ?
2. Bagaimanakah kesesuaian antara proses pelaksanaan pengajaran, dengan tahap pekerjaan konstruksi dalam

melaksanakan suatu pekerjaan pengawasan maupun penggambaran konstruksi bangunan gedung di perusahaan Konsultan Perencana Bangunan ?

3. Adakah kesesuaian antara penggunaan peralatan praktek gambar konstruksi bangunan gedung yang ada di sekolah, dengan peralatan yang digunakan dalam mempersiapkan suatu pekerjaan gambar konstruksi bangunan gedung di perusahaan Konsultan Perencana Bangunan ?
4. Bagaimanakah kesesuaian penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran keteknikan, dengan pencapaian hasil kerja tenaga pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar di lapangan ?
5. Adakah kesesuaian antara urutan pelaksanaan pengawasan dan penggambaran untuk tugas-tugas di sekolah, dengan pengawasan dan penggambaran yang sesungguhnya di lapangan dalam menangani suatu proyek konstruksi bangunan ?

### **C. Definisi Operasional.**

Agar tidak mengundang penafsiran yang berbeda, maka setiap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut :

#### **Kesesuaian Kurikulum,**

Kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung diorientasikan pada kemampuan-kemampuan yang lebih khusus di dunia kerja, terutama pada mata pelajaran program kejuruan yang merupakan perwujudan dari keahlian bidang

teknologi bangunan gedung, seperti pada mata pelajaran Gambar Teknik, Rencana Anggaran Biaya, dan Mekanika Teknik yang berfungsi membekali secara langsung pengetahuan dan ketrampilan tenaga pelaksana yang bertugas sebagai pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di Konsultan Perencana Bangunan.

Fungsi tersebut diindikasikan dengan adanya penerjemahan ke dalam bentuk pengawasan dan penggambaran, baik pada tahap pekerjaan persiapan maupun pada tahap pekerjaan pelaksanaan konstruksi bangunan gedung.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat didefinisikan sebagai suatu keterpaduan seluruh komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi, dengan kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di perusahaan Konsultan Perencana Bangunan. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan dunia kerja adalah sebagai berikut :

1. Dikatakan sesuai apabila uraian kemampuan dan tugas-tugas pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang dituntut di lapangan, ada dan diberikan dalam kurikulum tertulis serta diberikan di sekolah.
2. Dikatakan tidak sesuai apabila uraian kemampuan dan tugas-tugas pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan

gedung dan juru gambar yang dituntut di lapangan tidak diberikan dalam kurikulum tertulis.

**Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung,**

Adalah bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional tingkat menengah dalam bidang bangunan gedung.

**Tuntutan dunia kerja,**

Dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang dipersyaratkan oleh perusahaan industri konstruksi yang bergerak dalam bidang konstruksi bangunan, terutama perusahaan Konsultan Perencana Bangunan tempat dimana para lulusan Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung bekerja sebagai pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar.

**Kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung,**

Adalah uraian mengenai kemampuan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sehubungan dengan jabatan dalam pekerjaannya sehari-hari.

**Pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar,**

Adalah tenaga sub profesional atau tenaga kerja pelaksana dalam bidang bangunan gedung, yang berfungsi membantu para

perencana bangunan gedung dalam menuangkan ide dan gagasan-gagasannya kedalam bentuk yang lebih konkrit yang berupa bangunan gedung.

#### **Konsultan Perencana Bangunan,**

Adalah perusahaan industri konstruksi yang bergerak dalam bidang jasa konsultasi konstruksi bangunan, yang berfungsi sebagai perencana dan pengawas atau direksi pekerjaan konstruksi bangunan milik pemerintah, swasta, maupun perorangan.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh uraian kegiatan pekerjaan pengawasan maupun penggambaran konstruksi bangunan gedung, yang dibutuhkan oleh pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di perusahaan Konsultan Perencana Bangunan.

Hasil akhir yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah masukan terhadap upaya perbaikan kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung, agar dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan tingkat menengah bidang konstruksi bangunan gedung.

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mencari kesesuaian antara :

a. Isi/materi kurikulum mata pelajaran keteknikan dengan kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas

pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar dalam melaksanakan pekerjaan pengawasan maupun penggambaran konstruksi bangunan gedung di lapangan.

b. Komponen kurikulum lainnya (tujuan, proses pengajaran, dan evaluasi) dengan kualifikasi tenaga pelaksana tingkat menengah yang bekerja di Konsultan Perencana Bangunan.

Selanjutnya deskripsi uraian kegiatan yang menggambarkan kemampuan dan tugas-tugas dalam melaksanakan pekerjaan pengawasan maupun penggambaran konstruksi bangunan gedung di lapangan, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai kesesuaian antara kurikulum mata pelajaran program kejuruan (MPK) dengan kemampuan dan tugas-tugas yang dibebankan kepada pengawas pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan bangunan gedung dan juru gambar yang bekerja di perusahaan Konsultan Perencana Bangunan.

Dari tujuan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan bahan pemikiran bagi kepentingan pengembangan kurikulum, khususnya pada kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja trampil tingkat menengah dalam bidang konstruksi bangunan gedung.

Kegunaan langsung dari penelitian ini terhadap komponen-komponen yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan teknologi dan tuntutan dunia kerja, adalah sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perbaikan dan penyesuaian tujuan, kemampuan, tugas-tugas, dan bahan



pengajaran mata pelajaran Gambar Teknik, Rencana Anggaran Biaya, dan Mekanika Teknik pada Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung yang dianggap kurang sesuai.

2. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perbaikan dan upaya penyesuaian bahan pengajaran dan penerapan strategi pengajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Sekolah Teknologi Menengah Program Studi Bangunan Gedung, terutama pada mata pelajaran Gambar Teknik, Rencana Anggaran Biaya, dan Mekanika Teknik dengan masukan-masukan yang datangnya dari dunia kerja yang sesungguhnya.

